
PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR INPRES WATURAJA TENTANG PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE

Watuja Elementary School Students Knowledge About Dengue Hemorrhagic Fever

*Pius Kopong Tokan, Syaputra Artama**

Program Studi Keperawatan Ende Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

**Email Korespondensi: syaputraartama@gmail.com*

Abstrak

Kelompok usia 5-14 tahun merupakan anak-anak sekolah yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas di sekolah, baik pada pagi maupun sore hari sehingga berisiko terjadi penularan Demam Berdarah Dengue di sekolah cukup tinggi. Bentuk upaya pencegahan penularan, perlu menggali tingkat pengetahuan siswa sehingga lebih tepat dalam mengambil sikap antisipatif. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian. Penelitian bertujuan mengetahui pemahaman siswa Sekolah Dasar Inpres Watujara berhubungan dengan Demam Berdarah Dengue. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, unsur-unsur yang akan diteliti adalah segala apa yang diketahui siswa yang berhubungan penyakit Demam Berdarah Dengue. Populasi penelitian adalah semua siswa sebanyak 105 orang dan semuanya diikutkan dalam penelitian, kegiatan dilaksanakan bulan 1 Agustus sampai 1 Oktober 2020. Hasil penelitian tingkat pengetahuan siswa kategori baik 11,43%, cukup 36,19% dan kurang 52,38%. Tingkat pengetahuan tentang penyebab Demam Berdarah Dengue kategori baik 17,14%, cukup 37,14%, kurang 45,71%, tanda dan gejala Demam Berdarah Dengue kategori baik 10,48%, cukup 38,10%, kurang 51,43%, pencegahan Demam Berdarah Dengue kategori baik 7,62%, cukup 36,19%, kurang 56,19% dan penatalaksanaan Demam Berdarah Dengue kategori baik 10,48%, cukup 34,29%, kurang 55,24%. Kesimpulan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang penyakit Demam Berdarah Dengue. Kontribusi terbesar adalah pengetahuan tentang pencegahan, diikuti penatalaksanaan, tanda dan gejala, dan penyebab Demam Berdarah Dengue.

Kata Kunci: Pengetahuan, Siswa, Demam Berdarah Dengue

Abstract

The age group 5-14 years are school children who spend more time on school activities, both in the morning and evening, so the risk of dengue transmission in schools is quite high. As a form of prevention of transmission, it is necessary to explore the level of knowledge of students so that they are more precise in taking an anticipatory attitude. In this regard, it is necessary to conduct research. Research aims to determine the understanding of Inpres Elementary School Watujara students in relation to DHF. This type of research is non-experimental quantitative using descriptive studies, the elements to be studied are everything that is known to the students related to dengue fever. 1 August until 1 October 2020. The results of the study that the level of knowledge students in the good category of 11.43%, 36.19% sufficient and 52.38% less. The level of knowledge about the causes of Dengue Hemorrhagic Fever in the good category is 17.14%, sufficient is 37.14%, less than 45.71% the signs and symptoms of DHF are in the good category, 10.48%, enough 38.10%, less 51.43% Dengue Hemorrhagic Fever prevention in good category 7.62%, enough 36.19%, less 56.19% and good category Dengue Hemorrhagic Fever management 10.48%, enough 34.29%, less 55.24%. Conclusion most of the students have a low level of knowledge about Dengue Hemorrhagic Fever. The biggest contribution is knowledge about the prevention of Dengue Hemorrhagic Fever, followed by the management, the signs and symptoms, and the causes of Dengue Hemorrhagic Fever.

Keywords: Knowledge, Students, Dengue Hemorrhagic Fever

PENDAHULUAN

Proses penularan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) oleh nyamuk *Aedes aegypti* di dunia semakin cepat. Kejadian meningkat secara tajam dalam lima decade terakhir dan penyebarannya pun semakin meluas, bukan hanya di wilayah perkotaan tapi sudah sampai ke wilayah pedesaan. WHO memperkirakan kejadian DBD setiap tahunnya mencapai 50 juta orang, dan sekitar 2,5 juta orang berisiko tertular karena berada di daerah endemic DBD [1].

Secara nasional, kejadian DBD meningkat pada tahun 2019 menjadi 138.127 kasus atau peningkatan sebesar 95,31% dibandingkan tahun 2018. Angka kesakitan/Incidence Rate (IR) DBD pada periode 2010-2019, diketahui mengalami puncak kejadian pada tahun 2010, 2016, dan tahun 2019. Demikian juga kematian akibat penyakit DBD, tahun 2018 sebanyak 467, meningkat pada tahun 2019 menjadi 919 atau peningkatan sebesar 96,79%. Meskipun angka kematian DBD menurun dari tahun 2018 sebanyak 0,71% menjadi 0,67% pada tahun 2019, tetapi masih terdapat sepuluh provinsi dengan CFR di atas 1%. Suatu kondisi yang menggambarkan bahwa penanganan penyakit DBD belum serius [2].

Kasus DBD di provinsi NTT tersebar di semua wilayah dengan IR tahun 2019 sebesar 79,3 per seratus ribu penduduk, meningkat pada tahun 2020 (Januari – September) menjadi 103 per seratus ribu penduduk atau peningkatan sebesar 29,89%

Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue....(Pius Kopong Toka et al)

Jumlah kematian tahun 2019 sebanyak 55 kasus, meningkat pada tahun 2020 menjadi 58 kasus, atau peningkatan sebesar 9,43%. Angka CFR di NTT cukup tinggi dibandingkan dengan Indikator Nasional <49 per 100.000 penduduk [3].

Data Kabupaten Ende, kejadian DBD tahun 2018 sebanyak 52 kasus, mengalami peningkatan yang luar biasa pada tahun 2019 menjadi 184 kasus, dengan peningkatan kasus sebesar 258,85%. Berdasarkan wilayah, kasus terbanyak di Puskesmas Kabupaten Ende yaitu 35 kasus, dimana penderita anak usia sekolah sebanyak 17 kasus (48,57%). Demikian juga kematian di Kabupaten Ende tahun 2019 sebanyak 5 kasus [4].

Anak-anak sekolah yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di sekolah, baik pagi maupun sore hari sehingga mereka memiliki risiko yang besar tertular DBD. Dikaitkan dengan sifat nyamuk penular DBD yang suka hidup di dalam ruangan yang gelap dan lembab serta aktif mengisap darah pada waktu pagi dan sore hari maka anak sekolah memiliki risiko tertular lebih besar [5]. Apabila kejadian ini tidak diperhatikan maka tidak menutup kemungkinan sekolah dapat menjadi tempat yang potensial dalam penyebaran dan penularan penyakit DBD [6].

Penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia membuktikan bahwa anak-anak lebih rentan tertular DBD. Sebuah penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa anak-anak yang berusia dibawah 12 tahun lebih berisiko terkena DBD dibandingkan kelompok umur diatasnya [7]. Penelitian lainnya yang dilakukan di Kota Blitar menunjukkan bahwa kejadian DBD paling tinggi pada usia antara 5-14 tahun [8]. Anak-anak dengan rentang usia seperti ini diketahui adalah anak-anak sekolah yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas di sekolah, baik pada pagi maupun sore hari. Beberapa penelitian lain di Kecamatan Banjar Baru Utara, Medan Tuntungan, dan di Kalianda menunjukkan potensi penularan DBD di sekolah cukup tinggi [9].

Sekolah Dasar Inpres (SDI) Watujara memiliki siswa sebanyak 105 orang [10]. Sekolah ini merupakan komunitas yang berpotensi terjadi penularan DBD. Pengamatan pada bulan Januari 2020 di lingkungan SDI Watujara ditemukan jentik *Aedes spp* pada Tempat Penampungan Air (TPA) di toilet dan beberapa sampah plastik berupa gelas air mineral disekitar lokasi sekolah. Hasil wawancara terhadap Kepala SDI Watujara diperoleh informasi bahwa tidak ada muatan local kurikulum pendidikan tentang penyakit DBD dan tidak dilakukan penyuluhan khusus tentang DBD bagi siswa. Informasi lain diperoleh bahwa pada tahun 2019 pernah terjadi penularan DBD pada siswanya. Wawancara pengetahuan DBD terhadap siswa yang secara kebetulan dijumpai di lingkungan sekolah, semuanya menjawab dengan tidak pasti. Berbagai kondisi ini patut disikapi mengingat letak SDI Watujara berada di lingkungan Perumnas yang merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Kota Ende berpotensi terjadi penularan DBD pada anak sekolah [10]. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja tersebut cukup tinggi dan wilayah perumnas memberikan kontribusi tertinggi. Berdasarkan berbagai persoalan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pemahaman siswa SDI Watujara dalam kaitannya dengan DBD [11].

METODE DAN SAMPEL

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah siswa SDI Watujara berjumlah 105 orang, semuanya diikutsertakan dalam penelitian. Unsur-unsur yang akan diteliti adalah segala apa yang diketahui siswa yang berhubungan penyakit DBD. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner, dimana cara pengumpulan dengan membagikan *link google form* yang berisikan daftar pertanyaan penelitian. Bagi responden yang oleh karena ketidakmampuannya dalam mengakses internet, peneliti memperoleh data melalui telepon. Apabila sasaran kesulitan menjawab pertanyaan, peneliti mendatangi alamat rumah responden untuk melakukan wawancara. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus sampai 1 Oktober 2020 bertempat SDI Watujara Kabupaten Ende. Menggunakan analisis deskriptif frekuensi untuk mendapatkan frekuensi dan persentase masing-masing komponen. Analisa yang dilakukan pada penelitian ini adalah univariat yang berfungsi untuk memberikan gambaran objek penelitian dan penyajian hasil deskriptif melalui frekuensi serta distribusi tiap unsur.

HASIL

Sampel yang terdiri dari laki-laki 58 orang (55,2%) dan perempuan 47 orang (44,8%). Kelompok usia siswa paling banyak berusia 10-11 tahun 34 orang (32,4%), dan terendah usia 6-7 tahun 18 orang (17,2%). Jumlah siswa yang tertinggi kelas lima dan enam masing-masing 19 orang (18,1%) dan terendah kelas tiga 15 orang (14,3%). Tingkat pendidikan orang tua siswa paling banyak pendidikan Sekolah Dasar 45 orang (42,8%) dan terendah Perguruan Tinggi 11 orang (10,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa

Karakteristik	n = 105	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	55,2
Perempuan	47	44,8
Usia		
6-7 Tahun	18	17,2
8-9 Tahun	22	20,9
10-11 Tahun	34	32,4
12-13 Tahun	31	29,5
Kelas		
Satu	18	17,1
Dua	17	16,2
Tiga	15	14,3
Empat	17	16,2
Lima	19	18,1
Enam	19	18,1
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Sekolah Dasar	45	42,8
Sekolah Menengah Pertama	28	26,7
Sekolah Menengah Atas	21	20,0
Perguruan Tinggi	11	10,5

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa mengenai Demam Berdarah Dengue

Komponen	Pengetahuan	n = 105	Persentase
Penyebab	Baik	18	17,1
	Cukup	39	37,2
	Kurang	48	45,7
Tanda dan Gejala	Baik	11	10,5
	Cukup	40	38,1
	Kurang	54	51,4
Pencegahan	Baik	8	7,7
	Cukup	38	36,1
	Kurang	59	56,2
Penatalaksanaan	Baik	11	10,4
	Cukup	36	34,3
	Kurang	58	55,3

Hasil analisis Tabel 2 didapatkan tingkat pengetahuan responden yang masih kurang terdapat pada komponen penyebab sebanyak 48 orang (45,7%), tanda dan gejala sebanyak 54 orang (51,4%), pencegahan sebanyak 59 orang (56,2%), dan penatalaksanaan sebanyak 58 orang (55,3%).

Tabel 3. Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan Siswa mengenai Demam Berdarah Dengue

Pengetahuan	n = 105	Persentase
Baik	12	11,4
Cukup	38	36,2
Kurang	55	52,4

Hasil analisis table 3 menggambarkan secara umum sebagian besar responden yaitu 55 orang (52,4%) kurang mengetahui tentang penyakit DBD dan hanya 12 orang (11,4%) tingkat pengetahuannya baik.

PEMBAHASAN

Gambaran pengetahuan siswa tentang penyakit DBD masih kurang dimana terdapat 55 orang (52,4%) tidak menjawab dengan benar pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengetahuan yang kurang lebih didominasi pada hasil jawaban kuesioner atas komponen pencegahan penyakit, selanjutnya berturut-turut pada komponen penatalaksanaan DBD, mengenal tanda dan gejala DBD, dan penyebab penyakit DBD. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterpaparan informasi terkait penyakit DBD, baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kurangnya pengetahuan ini diakui oleh Kepala Sekolah disebabkan oleh minimnya informasi terkait penyakit DBD yang didapatkan oleh para siswa karena selain tidak ada muatan local tentang penyakit DBD pada kurikulum pendidikan juga tidak ada kegiatan ekstra kurikuler penyuluhan tentang penyakit DBD [10]. Minimnya pengetahuan ini memberikan dampak pada tindakan terkait pencegahan penyakit DBD [6]. Salah satu bukti adalah adanya jentik *Aedes Spp* positif pada tempat penampungan air di dalam toilet dan di dalam sampah plastic yang ditemukan di area lingkungan SDI Watujara pada saat dilakukan studi pendahuluan. Persoalan di atas di dukung oleh pendapat bahwa apabila seseorang tidak diperkenalkan dengan sebuah konsep maka ia akan tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Kondisi ini akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan persoalan terkait objek tersebut karena ia tidak memiliki dasar dalam mengambil keputusan [12].

Penelitian tentang pengetahuan DBD siswa Sekolah Dasar di wilayah Pangandaran dengan hasil pengetahuan siswa kurang sebanyak 199 (96,60 %) kurang dan hanya 7 siswa (3,40 %) pengetahuannya baik [9]. Beliau mengutip hasil beberapa penelitian mengenai pengetahuan DBD terhadap siswa di Indonesia memperlihatkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap DBD dapat dikarenakan kurangnya edukasi tentang penyakit DBD kepada siswa membuat siswa tidak memiliki informasi tentang penyakit DBD. Apabila pengetahuan yang diperoleh kurang menyebabkan tidak terbentuknya sikap untuk dapat melaksanakan suatu tindakan tertentu. Informasi sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga mempengaruhi sikapnya [12]. Pendapat yang sama juga oleh apabila terbentuk sikap positif maka akan diwujudkan dalam tindakan nyata [13].

Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada rendahnya peran serta siswa dalam upaya pemberantasan penyakit DBD. Siswa tidak termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjaga kebersihan lingkungan yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes vector* penyakit DBD. Kognisi atau pengetahuan memberikan pengaruh terhadap kemandirian dan tanggung jawab seseorang dalam bertindak. Kesadaran akan sesuatu objek apabila dilandasi oleh pengetahuan yang kuat akan memberikan hasil berupa tindakan nyata dan bertahan lama, dan sebaliknya [13].

Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tentang penyakit DBD kategori kurang tetapi sebagian lainnya memiliki pengetahuan cukup dan hanya sebagian kecil pengetahuannya baik. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup 36 orang (36,2%), dan pengetahuan baik hanya 12 orang (11,4%) Disadari walaupun pengetahuan terkait DBD tidak diperoleh di sekolah, tetapi siswa dapat memperoleh informasi ini di luar sekolah misalnya melalui media masa, media sosial maupun mendengar diskusi orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini akan menambah wawasannya sehingga pengetahuannya pun akan bertambah. Pendapat dari berbagai sumber kepustakaan menyatakan informasi yang diperoleh akan menjadi pengetahuan dan dapat diimplementasikan. Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa meskipun tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan namun tidak menutup kemungkinan pada orang dengan tingkat pendidikan rendah dapat memiliki pengetahuan baik terkait suatu objek tertentu apabila sering memperoleh informasi dari berbagai sumber [14].

Hasil penelitian diperoleh data persebaran siswa berdasarkan usia paling banyak berusia 10-11 tahun 34 orang (32,4%), diikuti usia 12-13 tahun 31 orang (29,5%), 8-9 tahun 22 orang (20,9%), dan 6-7 tahun 18 orang (17,2%). Berdasarkan tahap perkembangannya, maka para siswa SDI Watujara masih tergolong kelompok kanak-kanak. Maka siswa yang masuk pada masa kelompok kanak-kanak tengah sebanyak 40 orang (38,09%) dan kanak-kanak akhir orang (32,38%) [15]. Oleh karena usia yang relative muda dan masih kekanak-kanakan maka mereka pun memiliki sifat yang senang bermain. Bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kesukaan lebih banyak bermain [15].

Dari uraian di atas, disadari bahwa bahwa pengetahuan yang masih sangat kurang dari siswa SDI Watujara tentang DBD merupakan kontribusi dari berbagai aspek, baik aspek internal siswa maupun aspek eksternal dalam hal ini muatan kurikulum pendidikan dan dukungan pendampingan orang tua di rumah. Apabila para siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang seluk beluk DBD akan memberikan pengaruh terhadap tindakan positifnya terhadap program-program DBD. Kajian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian mengenai pengetahuan DBD terhadap siswa di Indonesia, bahwa kurangnya pengetahuan siswa terhadap DBD dapat dikarenakan kurangnya pendidikan kesehatan tentang penyakit DBD kepada siswa [9]. Kurangnya pengetahuan ini berdampak

Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue....(Pius Kopong Toka et al)

pada rendahnya peran serta siswa dalam upaya pemberantasan penyakit DBD. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang terutama diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah mengingat anak usia sekolah dasar merupakan usia yang sedang mengalami pertumbuhan maka diharapkan sekolah mengambil peran maksimal dalam meningkatkan pengetahuan [16].

Konsep di atas didukung, bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Oleh karena itu dibutuhkan peran sekolah untuk menjawab persoalan ini [15]. Sehubungan dengan itu maka sekolah mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan para siswa sehingga mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai harapan. Guna meningkatkan pengetahuan siswa maka promosi kesehatan dapat diberikan di sekolah dan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat [17]. Promosi kesehatan di sekolah dari sisi metodologi sangat strategis sebab sudah tersedia kelembagaan untuk melaksanakannya, yaitu program usaha kesehatan sekolah (UKS) [18]. Penelitian menunjukkan bahwa anak sekolah adalah saluran promosi kesehatan yang sangat efektif untuk memberantas vektor penyakit di lima negara di kawasan Amerika Tengah dan Selatan [19]. Penelitian lain menyimpulkan bahwa dengan melibatkan anak sekolah dalam investigasi terhadap ada tidaknya telur nyamuk terbukti meningkatkan pengetahuan dan kepekaan mereka terhadap penyakit yang ditularkan nyamuk [20].

Kurangnya tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit DBD perlu disikapi oleh Puskesmas Kabupaten Ende berhubung wilayah kerja Puskesmas ini dikategorikan dalam wilayah dengan tingkat risiko penularan DBD yang cukup tinggi. Penelitian membuktikan tingkat kepadatan jentik Aedes yang tinggi pada wilayah ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak untuk menyelesaikannya Puskesmas wajib menggerakkan berbagai komponen di wilayah kerjanya termasuk komunitas SDI Watujara agar berperan aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan terutama dalam berperilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya antisipasi kejadian DBD pada masa yang akan datang [11]. Sehubungan dengan itu Puskesmas terlebih dahulu bekerjasama dengan sekolah guna melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan kesehatan baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler dalam upaya peningkatan kapasitas siswa terkait penyakit DBD.

Disadari bahwa peran orang tua untuk meningkatkan pengetahuan siswa di rumah juga merupakan hal penting untuk menjadi perhatian. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa paling banyak didominasi pendidikan Sekolah Dasar yaitu 45 orang (42,86%), menjadi sulit diharapkan untuk mereka menjadi pendamping untuk meningkatkan pengetahuan anak. Sehubungan dengan itu perlu adanya kunjungan rumah untuk memperkenalkan seluk beluk penyakit DBD pada orang tua siswa. Penelitian mengamanatkan bahwa sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat, puskesmas melaksanakan kunjungan rumah untuk memperkenalkan perilaku baru kepada keluarga [21]. Sejalan dengan kurangnya pengetahuan siswa tentang DBD dan mengingat tingkat pendidikan orang tua siswa yang banyak di tingkat Sekolah Dasar, maka perlu dilakukan penguatan kepada orang tua di rumah sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai pendamping anaknya.

KESIMPULAN

Gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit demam berdarah dengue Tahun 2020 dengan kategori kurang yang paling banyak yaitu 55 responden (52,4%), diikuti kategori cukup 38 responden (36,2%), dan kategori baik hanya 12 responden (11,4%). Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dengan pelatihan dengan metoda permainan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Ende, Kepala Sekolah SDI Watujara Kabupaten Ende yang telah memberikan izin, Dinas Pendidikan dan seluruh guru/pegawai dan siswa SDI Watujara serta seluruh responden yang telah berperan aktif dalam penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization (WHO), "Dengue guidelines for diagnosis, treatment, prevention and control", 2009.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.
- [3] Dinkes NTT, "Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)." pp. 7-10, 2020.

Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue....(Pius Kopong Toka et al)

- [Online]. Available: <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/aaf8f237d84a2blad713d6al02fc73cf.pdf>.
- [4] Dinas Kesehatan Kab. Ende, "Profil Kesehatan Kabupaten Ende Tahun 2019," Kabupaten Ende, 2019. [Online]. Available: <https://portal.endekab.go.id/infrastruktur/kesehatan.html>.
- [5] C. E. Kosasih, M. Lukman, T. Solehati, and H. S. Mediani, "Effect of dengue hemorrhagic fever health education on knowledge and attitudes, in elementary school children in West Java, Indonesia," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 5, no. S1, pp. 191–200, 2021.
- [6] Dirjen P2P Kemenkes RI, *Pedoman pencegahan dan pengendalian demam berdarah di indonesia*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, Kementerian Kesehatan RI, 2017.
- [7] A. P. Illahika, R. Rahmawati, A. N. Cahyani, and L. A. Putri, "The Effect of 3M Plus Program Training to Knowledge, Attitude, and Practice of Elementary Students," *Int. J. Innov. Technol. Explor. Eng.*, vol. 9, no. 3S, pp. 350–353, 2020.
- [8] E. T. Suryani, "Gambaran kasus demam berdarah dengue di Kota Blitar tahun 2015-2017," *J. Berk. Epidemiol.*, vol. 6, no. 3, pp. 260–267, 2018.
- [9] J. Hendri, H. Prasetyowati, D. N. Hodijah, and R. P. Sulaeman, "Pengetahuan Demam Berdarah Dengue pada Siswa di Berbagai Level Pendidikan Wilayah Pangandaran," *ASPIRATOR-Journal Vector-borne Dis. Stud.*, vol. 12, no. 1, pp. 55–64, 2020.
- [10] SDI Watujara, "Profil SDI Watujara Kabupaten Ende Tahun 2019." Kabupaten Ende, NTT, 2021. [Online]. Available: https://data-sekolah.sekolah-kita.net/sekolah/SD INPRES WATUJARA_178109.
- [11] P. K. Tokan and M. S. Sekunda, "Analysis of the Level of Larvae Aedes Aegypti with the Risk of Transmission of Dengue Hemorrhagic Fever," *J. Kesehat. Prim.*, vol. 4, no. 2, pp. 70–75, 2019.
- [12] Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Cetakan II, Yogyakarta: Absolute Media, 2018.
- [13] S. Notoatmodjo, "Promosi Kesehatan & Perilaku," *Jakarta: Rineka Cipta*, vol. 1, no. 1, Rineka Cipta, Jakarta, 2012.
- [14] M. Pakpahan *et al.*, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [15] Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan, 2015.
- [16] T. E. M. Pasaribu, L. Linda, L. Ningsih, S. Sumiati, and D. Sumaryono, "Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Kintan terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan DBD pada Anak Sekolah Dasar." Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2020.
- [17] O. Nursanty, R. S. Bestari, B. Ichsan, and N. Nurhayani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Siswa SMK N 1 Kejobong," *Proceeding of The URECOL*, pp. 460–466, 2021.
- [18] I. S. & S. Nugraheni, H., *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [19] W. R. Wirantika and Y. Susilowati, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa dengan Persebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Sekolah," *J. Heal. Sains*, vol. 1, no. 6, pp. 427–431, 2020.
- [20] E. A. Yuliyani, R. H. Setyorini, E. Triani, P. S. Sari, and I. E. Ajmala, "Pendidikan Kesehatan Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah di Lingkungan Sekolah," *J. PEPADU*, vol. 2, no. 1, pp. 64–67, 2021.
- [21] Kementerian Kesehatan RI, "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019(Covid-19)." 2020.